

KEUNTUNGAN RELATIF BENTUK OLAHAN MINYAK KELAPA DI KECAMATAN AMARASI

Johny A. Koylal

Program Studi Manajemen Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Adisucipto Penfui, PO Box 1152-Kupang 85011

ABSTRACT

Relative Profits of the Product of processed form of coconut oil in Amarasi district. This research aims at knowing the amount of relative profits of processed form of coconut oil in Amarasi district. This research was held since March 2007 until October 2007 in Amarasi district of Kupang regency of East Nusa Tenggara. This employs descriptive method and its data-collecting technique employs survey one. Tesbatan and Apren villages were chosen as samples area by purposive-sampling method. Technique to choose farmers as the respondents is done by using census way and it gets 48 farmers. Data were analyzed by using input-output way in order to know the amount of profits of a processed form, that is, coconut oil. To know relative profit of processed form of coconut oil, it uses R/C ratio (return and cost). Result show that according to calculation result of R/C ratio, it finds that relative profits on cash fee of coconut oil production are about 2.98 (strata I); 2.83 (strata II); and 3.45 (strata III).

Keywords: relative, profits, coconut, and oil

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan usaha mikro, sebagai penghuni terbesar (sekitar 80 persen) Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, ditingkat operasional harus diakui belum efektif tertangani oleh kebijakan pemerintah. Sementara itu, 70% usaha kecil menengah dan usaha mikro bergerak pada sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan). Oleh karenanya, Indonesia sebagai negara agraris adalah realita, namun arah kebijakan pembangunan daerah seringkali berlari ke arah sebaliknya.

Sektor primer tetap membutuhkan promosi dan proteksi pemerintah karena entitas sektor tersebut memang merupakan sektor yang fundamental dan strategis. Sektor primer dapat membangun perkuatan ketahanan pangan (*subsistensi pangan*) nasional. Sektor primer juga berkemampuan mengamankan pemborosan devisa, berpeluang besar melakukan *coverage* bagi barang-barang impor (*substitusi impor*). Bila dikelola secara industrial, sektor primer bahkan akan memperbesar pemasukan devisa melalui ekspor produk dalam bentuk bahan jadi dan setengah jadi.

Sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2004, yaitu sebesar 42,46 persen. Sektor tanaman perkebunan memberikan sumbangan terhadap PDRB Provinsi NTT sebesar 3,85 persen. Sedangkan sumbangan sektor non pertanian terhadap PDRB Provinsi NTT, yaitu sebesar 57,54 persen (BPS Provinsi NTT, 2004).

Produksi tanaman perkebunan yang cukup menonjol di NTT, antara lain kelapa, kopi, dan cengkeh. Produksi kelapa dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada tahun 1998-2003 produksinya mencapai 51.282 ton hingga mencapai

63.004 ton. Sayangnya pada tahun 1999 produksi tersebut menurun hingga hanya 51.281,97 ton. Dan pada tiga tahun berikutnya (tahun 2000, 2001, dan 2002) produksi kelapa meningkat menjadi 59.715 ton, 58.931 ton, dan 63.003 ton. Pada tahun 2003 produksi kelapa menurun lagi menjadi 51.637 ton (BPS Provinsi NTT, 2004).

Sub sektor perkebunan untuk Wilayah Kabupaten Kupang mempunyai potensi yang cukup besar. Produksi dari berbagai tanaman perkebunan di Kabupaten Kupang pada tahun 2004, yaitu produksi dari tanaman coklat sebesar 12,51 ton, kapuk sebesar 495 ton, kemiri sebesar 1.207 ton, pinang sebesar 4.650 ton, dan kelapa 1.973,2 ton. Dari data tersebut terlihat bahwa, produksi terbesar dimiliki oleh tanaman perkebunan kelapa dengan luas areal 3.555 hektar (BPS Kabupaten Kupang, 2004).

Tingginya produksi kelapa tersebut jika ditinjau dari aspek pengusahaan, disebabkan karena tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman asli rakyat yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Dikatakan demikian karena hampir seluruh bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik untuk bahan makanan, bahan bangunan atau sebagai bahan kerajinan untuk diperdagangkan.

Khususnya untuk perkebunan kelapa dalam Wilayah Kabupaten Kupang terkonsentrasi pada beberapa kecamatan. Luas pengusahaan terbesar terdapat di Kecamatan Amarasi, yaitu seluas 5.939 hektar dengan perincian 2.627 hektar merupakan tanaman muda sedangkan 3.312 hektar merupakan tanaman produktif. Jumlah produksi yang tercatat dari tanaman produktif adalah 496,7 ton (BPS Kabupaten Kupang, 2004).

Bagi petani di Kecamatan Amarasi, pengusahaan tanaman kelapa dilakukan secara turun temurun dengan memanfaatkan lahan yang dikenal dengan istilah *mamar* dan sebagian lahan pekarangan. Hal ini dapat diidentifikasi dari umur tanaman kelapa yang berada diatas 20 tahun (BPS Kabupaten Kupang, 2004). Penerapan aspek teknis usahatani kelapa belum dilakukan secara memadai yang dapat dilihat dari jarak tanam yang tidak teratur dan tidak pernah dilakukan pemupukan.

Hal menarik yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Amarasi adalah dalam menghasilkan produk kelapa, yang mana dihasilkan buah kelapa tua dan satu bentuk hasil pengolahan yaitu minyak kelapa. Bagi pihak petani, dilakukannya hal tersebut di atas tidak lain adalah dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan. Alasan ini dapat dimaklumi karena dengan demikian akan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan saja.

Kendatipun pemasaran produk usahatani kelapa tua dan bentuk olahan minyak kelapa sudah cukup lama dilakukan yang tentunya telah memberikan sumbangan pendapatan kepada petani. Namun yang menjadi permasalahannya adalah berapa besar keuntungan relatif dari usaha pengolahan minyak kelapa belum diketahui secara pasti. Untuk alasan itulah maka diadakan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Maret 2007 hingga Oktober 2007 di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, NTT. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode penentuan daerah sampel yang digunakan adalah

metode pengambilan daerah sampel secara *Purposive Sampling*, yakni dipilih dua desa yaitu Desa Tesbatan dan Desa Apren.

Adapun kriteria yang dipakai dalam menentukan petani sebagai responden adalah petani yang mempunyai jumlah pemilikan pohon kelapa produktif lebih atau sama dengan 25 pohon kelapa. Total keseluruhan responden adalah sebanyak 48 orang petani.

Data yang telah dikumpulkan ditabulasi dan dihitung rata-rata, standar deviasi, dan koefisien variasi. kemudian dilanjutkan dengan analisis biaya untuk mengetahui besarnya pendapatan dari bentuk olahan kelapa yaitu minyak kelapa sesuai dengan petunjuk Soekartawi (2004).

Untuk mengetahui keuntungan relatif dari dan bentuk olahan minyak kelapa digunakan R/C ratio (*return and cost*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usaha Pengolahan Minyak Kelapa

Pengolahan minyak kelapa oleh petani di Kecamatan Amarasi didorong oleh dua hal, yaitu: 1) Sebagai salah satu sumber tambahan pendapatan keluarga dan 2) Sebagai sumber bahan makanan bagi ternak babi yang dipelihara sebab dari usaha pengolahan minyak kelapa diperoleh ampas kelapa yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak babi.

Teknik pengolahan minyak kelapa masih menerapkan teknologi sederhana. Sebagai contoh, pada saat pemerasan hasil parutan kelapa untuk memperoleh santan maka digunakan alat penjepit yang digerakkan secara manual dengan tenaga manusia. Pemarutan kelapa digunakan mesin parut karena lebih praktis dan murah.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh sejumlah faktor mempengaruhi jumlah minyak kelapa yang dihasilkan yakni keadaan alat penjepit, keterampilan dari orang yang mengerjakan dan kualitas buah kelapa yang digunakan serta lama proses pemasakan. Kondisi alat penjepit menyangkut kemampuan untuk memeras parutan kelapa, makin kuat jepitannya maka makin kental santan yang diperoleh. Keterampilan menyangkut tingkat kemampuan teknis petani dalam melakukan tiap-tiap tahap pekerjaan dalam menghasilkan minyak kelapa. Proses pemasakan menyangkut waktu yang diperlukan untuk memperoleh minyak. Semakin lama proses pemasakan kelapa maka semakin bagus kualitas minyak kelapa yang dihasilkan.

Salah satu indikator minyak kelapa yang berkualitas adalah waktu simpannya akan semakin lama, umumnya lebih dari satu minggu. Kenyataannya semakin lama proses pemasakan maka minyak kelapa yang dihasilkan akan semakin berkurang. Kondisi ini dihindari oleh rata-rata petani karena kenyataannya sekalipun kualitas minyak kelapa yang mereka hasilkan rendah, pedagang pengumpul di Pasar Oesao tetap akan membayar dengan harga rata-rata Rp 5.000/liter.

Sumber kelapa yang digunakan dalam usaha minyak kelapa, seluruhnya berasal dari kebun kelapa petani sendiri. Dengan demikian, kapasitas produksi minyak kelapa disesuaikan dengan kemampuan produksi dari tanaman kelapa yang dimiliki oleh petani. Petani merasa bahwa akan lebih menguntungkan jika sebagian dari kelapa mereka diolah untuk menghasilkan minyak kelapa, dibanding jika seluruh panen buah kelapa mereka jual. Dapat disimpulkan,

tanpa disadari bahwasannya petani telah mengaplikasikan arti nilai tambah produk akibat perubahan bentuk dan fungsi.

Adapun keragaan dari usaha pengolahan minyak kelapa oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan Usaha Pengolahan Minyak Kelapa

No	Uraian	Rata-rata		
		Strata I (n = 20)	Strata II (n = 13)	Strata III (n = 15)
1	Frekuensi pengolahan minyak kelapa (kali per bulan)	2 ± 0,37 (2 - 3) 18,50%	3 ± 0,87 (2 - 4) 29,00%	4 ± 0,74 (2 - 4) 18,50%
2	Jumlah kelapa untuk setiap pengolahan (butir per bulan)	131 ± 45,55 (50 - 100) 34,77%	215 ± 22,57 (50 - 100) 10,49%	386 ± 22,37 (75 - 150) 5,79%
3	Produksi minyak kelapa (liter per bulan)	14,56 ± 4,70 (9 - 26) 32,28%	20,23 ± 9,87 (11 - 43) 48,79%	39,75 ± 14,34 (17 - 57) 36,08%
4	Produk ikutan/ampas kelapa (karung/bulan)	1,5 ± 0,49 (1 - 2) 32,67%	2,14 ± 0,89 (1 - 3) 41,58%	3,96 ± 1,54 (3 - 6) 38,89%

Keterangan:

- Angka dalam kurung merupakan kisaran dari frekuensi pengolahan, jumlah kelapa, dan produksi minyak kelapa serta ampas kelapa.
- Angka di belakang tanda ± merupakan nilai standar deviasi.
- Angka di depan persen merupakan nilai koefisien variasi.

Dari Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa rata-rata frekuensi pengolahan minyak kelapa per bulan untuk strata I, II, dan III masing-masing adalah 2 kali; 3 kali; dan 4 kali. Sedangkan jumlah rata-rata kelapa yang digunakan serta produksi minyak kelapa yang dihasilkan dalam satu bulan adalah: 1) Strata I, jumlah kelapa adalah 131 buah dengan produksi minyak kelapa 14,56 liter; 2) Strata II, jumlah kelapa yang gunakan 215 buah dengan produksi minyak kelapa 20,23 liter; dan 3) Strata III, jumlah kelapa yang digunakan 386 buah dengan produksi minyak kelapa 39,75 liter. Selain produksi berupa minyak kelapa juga diperoleh produk ikutan berupa ampas kelapa sebanyak 1,5 karung (strata I); 2,14 karung (strata II); dan 3,96 karung (strata III).

Penggunaan Input dan Produksi dalam Pengolahan Minyak Kelapa

Dalam kegiatan usaha pengolahan minyak kelapa, penggunaan tenaga kerja luar keluarga tidak ada. Semua kegiatan pengolahan dilakukan oleh tenaga kerja dari dalam keluarga. Jumlah rata-rata tenaga kerja dalam keluarga untuk tiap petani responden mencukupi kebutuhan tenaga kerja yang digunakan di dalam usaha pengolahan minyak kelapa karena frekuensi pengolahan minyak kelapa yang relatif rendah dalam sebulan yang tentunya buah kelapa yang dibutuhkan juga relatif sedikit.

Penggunaan Sarana Produksi

Dari Tabel 2 dapat dikemukakan bahwa jumlah kelapa tua yang digunakan selama setahun untuk pengolahan minyak kelapa adalah 1.496 butir

(strata I); 2.540 butir (strata II); dan 4.586 butir (strata III). Sedangkan frekuensi pengolahan minyak kelapa dalam setahun untuk strata I, II, dan III adaah masing-masing 24 kali; 36 kali; dan 48 kali.

Masukan lain yang diperhitungkan sebagai sarana produksi dalam kegiatan pengolahan minyak kelapa adalah jumlah karung yang digunakan untuk kegiatan pemerasan santan dan minyak kelapa serta biaya pemanutan. Rata-rata jumlah jumlah karung yang digunakan dalam pengolahan minyak kelapa per tahun adalah 9 buah (strata I); 15 buah (strata II); dan 21 buah (strata III) dengan harga Rp 2.000,00/karung. Besarnya biaya pemanutan buah kelapa kelapa untuk Desa Tesbatan dan Desa Apren adalah Rp 100,00/butir. Adapun perincian menyangkut penggunaan bahan baku, frekuensi pengolahan dengan kebutuhan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Pengolahan Minyak Kelapa

No	Uraian	Rata-rata		
		Strata I (n = 20)	Strata II (n = 13)	Strata III (n = 15)
1	Jumlah kelapa tua yang digunakan (butir/tahun)	1.496	2.540	4.586
2	Frekuensi pengolahan minyak kelapa (kali/tahun)	24	36	48
3	Jumlah tenaga kerja pria dalam keluarga untuk pengupasan kelapa(HKP)	34,15	46,52	79,89
4	Jumlah tenaga kerja wanita dalam keluarga untuk pengupasan kelapa (HKP)	28,04	44,90	48,22
5	Jumlah tenaga kerja pria dalam keluarga untuk pemanutan kelapa (HKP)	27,87	47,71	40,16
6	Jumlah tenaga kerja wanita dalam keluarga untuk pemerasan santan kelapa (HKP)	41,53	87,32	113,97
7	Jumlah tenaga kerja pria dalam keluarga untuk pemerasan santan kelapa(HKP)	41,53	87,32	113,97
8	Jumlah tenaga kerja wanita dalam keluarga untuk pemasakan minyak kelapa (HKP)	24,96	35,06	53,12
9	Total: Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKP)	198,08	348,83	449,33
10	Jumlah karung yang digunakan (buah/tahun)	9	15	21
11	Produksi minyak kelapa (liter/tahun)	174,72 (100%)	242,76 (100%)	489,00 (100%)
12	Pemanfaatan produksi minyak kelapa:			
	• dijual (liter/tahun)	161,72 (92,56%)	227,76 (93,82%)	471,00 (96,32%)
	• dikonsumsi (liter/tahun)	13,00 (7,44%)	15,00 (6,18%)	18,00 (3,68%)

Tenaga Kerja

Basarnya pencurahan tenaga kerja dalam keluarga untuk pengolahan minyak kelapa terus bertambah pada setiap strata. Hal ini disebabkan karena bertambahnya frekuensi pengolahan minyak kelapa pada setiap strata. Hal yang sama juga yang menyebabkan terdapatnya perbedaan curahan tenaga kerja untuk tiap tahapan kerja antar strata.

Peran serta tenaga kerja wanita dalam keluarga terdapat pada kegiatan pengupasan buah kelapa, pemerasan santan, dan pemasakan minyak kelapa. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan lainnya dalam usaha pengolahan minyak kelapa dirasa cukup berat apabila dikerjakan oleh tenaga kerja wanita.

Hal ini juga disebabkan karena jumlah tenaga kerja pria yang tersedia dalam rumah tangga masih mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan pengolahan minyak kelapa. Selain itu sama halnya dengan pemasaran produk usahatani kelapa tua, maka pihak wanita jugalah yang diberi tanggung jawab untuk menjual minyak kelapa ke pasar. Biasanya pada saat itu juga mereka membeli kebutuhan hidup sehari-hari setelah minyak kelapa mereka terjual. Karena kebiasaan berbelanja kebutuhan sehari-hari dilakukan oleh kaum wanita, maka alasan ini juga yang menyebabkan kaum wanita diberi tanggung jawab untuk memasarkan buah kelapa maupun minyak kelapa.

Produksi Minyak Kelapa

Dari produksi minyak kelapa yang disajikan oleh tabel 2 di atas, terlihat bahwa jumlah produksi minyak kelapa terbanyak pemanfaatannya untuk ketiga strata adalah untuk dijual yaitu sebesar 161,72 liter (strata I); 227,76 (strata II); dan 471,00 liter (strata III). Sedangkan sisanya digunakan untuk konsumsi dalam rumah tangga petani, yaitu sebesar 13,00 liter (strata I); 15,00 liter (strata II); dan 18,00 liter (strata III). Besarnya minyak kelapa yang dijual pada semua strata menunjukkan bahwa usaha minyak kelapa merupakan salah satu sumber pendapatan bagi rumah tangga petani.

Pendapatan dari Pengolahan Minyak Kelapa

Komponen-komponen biaya dalam kegiatan usaha pengolahan minyak kelapa meliputi biaya pembelian kelapa, biaya pengolahan (pembelian karung dan pemanutan buah kelapa), dan biaya pemasaran minyak kelapa. Untuk keperluan analisis, maka harga rata-rata minyak kelapa yang ditetapkan per liter ditingkat petani adalah Rp 5000,00.

Tabel 3. Pendapatan Petani dari Usaha Pengolahan Minyak Kelapa

Uraian	Strata I (Rp)	Strata II (Rp)	Strata III (Rp)	
Penerimaan:				
○ Produksi minyak kelapa	873.600	1.213.800	2.445.000	Gambaran tentang biaya, penerimaan, dan pendapatan petani dari usaha minyak kelapa dapat dilihat pada Tabel 3.
○ Nilai sisa hasil olahan	342.595	605.637	940.961	Berdasarkan Tabel 3 maka besarnya pendapatan petani atas biaya tunai dari usaha pengolahan minyak kelapa untuk masing-masing strata adalah Rp 808.595,00 per 55 pohon produktif per tahun (strata I); Rp 1.175.437,00 per 77
Total penerimaan	1.216.195	1.819.437	3.385.961	
Biaya:				
○ Pengolahan	18.000	30.000	42.000	
○ Pembelian karung	149.600	254.000	458.600	
○ Pemanutan buah kelapa	240.000	360.000	480.000	
○ Pemasaran	407.600	644.000	980.600	
Biaya tunai				
○ Bahan baku	598.400	1.016.000	1.834.400	
Total biaya	1.006.000	1.660.000	2.815.000	
Pendapatan:				
○ Atas biaya tunai	808.595	1.175.437	2.405.361	
○ Atas total biaya	210.195	159.437	570.961	

pohon produktif per tahun (strata II); dan Rp 2.405.361,00 per 97 pohon produktif per tahun (strata III). Besarnya pendapatan tersebut jika diukur dalam satuan analisis per 25 pohon produktif maka pendapatan petani dari usaha minyak kelapa untuk strata I, II, III adalah Rp 367.543,18 per 25 pohon

produktif per tahun; Rp 381.635,38 per 25 pohon produktif per tahun; dan Rp 619.938,40 per 25 pohon produktif per tahun. Perbedaan pendapatan ini disebabkan karena rata-rata frekuensi pengolahan yang berbeda pada tiap strata, sehingga berpengaruh terhadap besarnya rata-rata jumlah kelapa yang digunakan.

Dalam biaya pemarutan buah kelapa, sudah termasuk di dalamnya upah tenaga kerja pemarut, penyusutan alat, bahan bakar, dan pelumas.

Sedangkan besarnya pendapatan petani dari usaha pengolahan minyak kelapa jika biaya bahan baku diperhitungkan adalah Rp 210.195,00 per 55 pohon produktif per tahun (strata I); Rp 159.437,00 per 77 pohon produktif per tahun (strata II); dan Rp 570.961,00 per 97 pohon produktif per tahun (strata III). Besarnya pendapatan tersebut jika diukur dalam satuan analisis per 25 pohon produktif maka pendapatan petani dari usaha pengolahan minyak kelapa untuk strata I, II, III adalah Rp 95.543,18 per 25 pohon produktif per tahun; Rp 51.765,25 per 25 pohon produktif per tahun; dan Rp 147.154,88 per 25 pohon produktif per tahun.

Analisis R/C Ratio

Analisis ini dilakukan untuk mengetahuiimbangan dari penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan. Besarnya nilai R/C ratio dapat menyatakan apakah kegiatan usaha yang dilakukan memberikan suatu keuntungan atau tidak secara ekonomis.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil olahan minyak kelapa mempunyai nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1, sehingga jenis usaha tersebut dapat dikatakan memberikan keuntungan secara ekonomis. Dengan demikian hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini yaitu bentuk hasil olahan minyak kelapa memberikan keuntungan secara ekonomis kepada petani di Kecamatan Amarasi dapat diterima.

Tabel 4. Analisis R/C Ratio untuk Usaha Pengolahan Minyak Kelapa

Uraian	Strata I (Rp)	Strata II (Rp)	Strata III (Rp)
Usaha pengolahan minyak kelapa:			
Penerimaan	1.216.195	1.819.437	3.385.961
Biaya tunai	407.600	644.000	980.600
Total biaya	1.006.000	1.660.000	2.815.000
R/C ratio atas biaya tunai	2,98	2,83	3,45
R/C ratio atas total biaya	1,21	1,09	1,20

Pengolahan minyak kelapa, nilai R/C ratio atas biaya tunai untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 2,98; 2,83; dan 3,45. Artinya bahwa dengan penambahan Rp 1 pada komponen biaya, maka akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp 2,98;

Rp 2,83; dan Rp 3,45. Nilai R/C ratio atas total biaya untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 1,21; 1,09; dan 1,20. Artinya bahwa dengan penambahan Rp 1 pada komponen biaya, maka akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp 1,21; 1,09; dan 1,20.

Tabel 4 menunjukkan bahwa untuk semua strata nilai R/C ratio atas biaya tunai lebih besar dari nilai R/C ratio atas total biaya. Hal ini disebabkan karena biaya tunai hanya memperhitungan pembayaran dalam bentuk uang tunai. Dalam total biaya, semua jenis pembayaran diperhitungkan baik dalam bentuk uang tunai maupun produk.

KESIMPULAN

Hasil perhitungan menunjukkan, bentuk olahan minyak kelapa mempunyai nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1, sehingga jenis usaha tersebut memberikan keuntungan secara ekonomis. Nilai R/C ratio atas biaya tunai untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 2,98; 2,83; dan 3,45. Artinya bahwa dengan penambahan Rp 1 pada komponen biaya, maka akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp 2,98; Rp 2,83; dan Rp 2,45. Nilai R/C ratio atas total biaya untuk strata I, II, dan III masing-masing sebesar 1,21; 1,09; dan 1,21. Artinya bahwa dengan penambahan Rp 1 pada komponen biaya, maka akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp 1,21; 1,09; dan 1,21.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 2004. *Amarasi dalam Angka 2004*. Kerjasama BPS Kabupaten Kupang dan Bappeda Kabupaten Kupang. Kantor BPS Kabupaten Kupang.
- Biro Pusat Statistik. 2004. *Hasil Pendaftaran Rumah Tangga Kabupaten Kupang*. Sensus Pertanian 2003. Kantor BPS Provinsi NTT.
- Biro Pusat Statistik. 2004. *Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur 2004*. Kantor BPS Provinsi NTT.
- Biro Pusat Statistik. 2004. *NTT dalam Angka 2004*. Kerjasama BPS Provinsi NTT dan Bappeda Provinsi NTT. Kantor BPS Provinsi NTT.
- Biro Pusat Statistik. 2004. *Kupang dalam Angka 2004*. Kerjasama BPS Kabupaten Kupang dan Bappeda Kabupaten Kupang. Kantor BPS Kabupaten Kupang.
- Biro Pusat Statistik. 2005. *Statistik Pertanian Kabupaten Kupang 2005*. Kantor BPS Kabupaten Kupang.
- Soekartawi, A. 2004. Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi 2000. RajaGrafindo Persada, Jakarta.